

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari sikap memiliki peran yang sangat penting. Dengan adanya sikap, manusia dapat mengatur dirinya sendiri dan bersosialisasi dengan sesamanya. Hal ini senada dengan pendapat Muhbin (2013) yang menyatakan bahwa sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap mampu mendorong manusia untuk berorientasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena itu, sikap sangatlah penting diterapkan dalam kehidupan agar diri mampu membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Sejalan dengan itu, Widayatun (2009) juga mengatakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberi pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Sikap yang baik haruslah dimiliki oleh setiap orang, salah satunya adalah generasi penerus bangsa yaitu peserta didik. Sebagai upaya untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang bermartabat baik, pemerintah mengaplikasikan penanaman sikap tersebut dalam pendidikan. Salah satu sistem pendidikan yang dapat dijadikan media untuk menanamkan pendidikan karakter adalah kurikulum. Adapun kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) (Hasanah, dkk. 2017). Kompetensi sikap dalam Kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Sikap spiritual adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, sedangkan sikap sosial berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Saat ini, hampir seluruh sekolah dasar (SD) telah menerapkan Kurikulum 2013. Kunandar (dalam Sa'adah & Sigit, 2018) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 sebagai kurikulum pendidikan yang baru di Indonesia mengedepankan kompetensi pembelajaran dengan memperkuat penilaian untuk mencapai kompetensi pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menyebutkan bahwa salah satu prinsip penilaian yaitu terpadu, yang berarti bahwa penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pada implementasi Kurikulum 2013 proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar merupakan dua hal yang tidak terpisahkan.

Penilaian dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting sebagai cara untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran harus dilakukan suatu penilaian secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan hasil belajar peserta didik. Menurut Koyan (2011) penilaian adalah rangkaian prosedur yang digunakan dalam memperoleh data terkait kemajuan peserta didik. Penilaian pada Kurikulum 2013 tidak hanya terfokus pada penilaian

ranah kognitif saja. Setiadi(2016) menyatakan bahwa penilaian pada Kurikulum 2013 mencakup tiga ranah diantaranya ialah ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap sosial dan spiritual), dan psikomotor (keterampilan). Penilaian pada tiga ranah tersebut sangatlah perlu dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada kegiatan PLPbD di SD Negeri 1 Padangan dan juga di SD Gugus III Batungsel, ditemukan sebuah permasalahan terkait pelaksanaan penilaian pada ranah afektif siswa yang menyangkut penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Pelaksanaan penilaian pada ranah afektif belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena penilaian pada ranah afektif dilakukan hanya sebatas pengamatan secara umum tanpa menggunakan instrumen penilaian. Guru-guru dalam melakukan penilaian terhadap sikap siswa tidak berpedoman pada aspek-aspek penilaian dan indikator yang dikembangkan dari penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Dalam proses pembelajaran guru-guru lebih mengutamakan dan berfokus pada penilaian ranah kognitif, sehingga penilaian pada ranah afektif sering terabaikan. Seharusnya dalam menilai ranah afektif siswa, tentu terdapat kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam proses penilaian. Apabila penilaian dilakukan hanya sebatas dengan pengamatan secara umum tanpa menggunakan instrumen penilaian, maka hasilnya tidak akan maksimal. Berdasarkan hasil dokumentasi nilai UTS kelas VI di SD Gugus III Batungsel dapat disajikan nilai sikap spiritual dan sikap sosial siswa pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
 Nilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelas VI SD Gugus III Batungsel

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Nilai UTS Siswa
1	SD N 1 Batungsel	23	Sikap spiritual	Perlu bimbingan (PB)
			Sikap sosial	Perlu bimbingan (PB)
2	SD N 2 Batungsel	20	Sikap spiritual	Perlu bimbingan (PB)
			Sikap sosial	Perlu bimbingan (PB)
3	SD N 5 Batungsel	21	Sikap spiritual	Perlu bimbingan (PB)
			Sikap sosial	Perlu bimbingan (PB)
4	SD N 1 Padangan	23	Sikap spiritual	Perlu bimbingan (PB)
			Sikap sosial	Perlu bimbingan (PB)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai sikap spiritual dan sikap sosial siswa masih perlu bimbingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI di SD Gugus III Batungsel dijelaskan bahwa siswa sangat jarang memiliki kesadaran terhadap pentingnya mengamalkan nilai-nilai religius yang ada pada saat proses pembelajaran. Siswa sangat jarang menunjukkan sikap spiritual yang baik dan benar. Selain itu, siswa juga memiliki sikap sosial yang rendah seperti sikap tanggungjawab, peduli, dan disiplin. Kondisi seperti ini apabila dibiarkan terjadi akan berdampak pada kurang optimalnya kualitas pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, guru sangat perlu mengembangkan suatu instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial bagi siswa kelas VI.

Tema 2 yaitu Persatuan dalam Perbedaan adalah salah satu tema yang ada pada jenjang kelas VI SD. Dalam Tema Persatuan dalam Perbedaan memuat 3 sub tema diantaranya subtema 1 Rukun dalam Perbedaan, subtema 2 Bekerja Sama Mencapai Tujuan, dan subtema 3 Bersatu Kita Teguh. Tema Persatuan dalam Perbedaan mengandung muatan-muatan pembelajaran yang menekankan nilai karakter dalam proses pembelajarannya. Pada Kurikulum 2013 siswa diharapkan

memiliki karakter yang baik. Kemendiknas (dalam Khamalah, 2019) menyatakan bahwa terdapat 18 nilai karakter yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran diantaranya (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) sikap sosial, (18) tanggung jawab.

Dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013, pendidikan karakter sangat penting dimiliki oleh siswa. Salah satu dari 18 karakter yang penting untuk dimiliki siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah sikap religius dan sikap sosial. Karakter religius atau spiritual sangat penting dimiliki karena berkaitan dengan jalinan hubungan kita dengan Tuhan. Begitupula dengan sikap sosial sebagai sikap dalam menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial pada pembelajaran penting dilakukan, namun karena keterbatasan guru terhadap instrumen penilaian, maka penilaian hanya dilakukan melalui pengamatan secara umum saja tanpa menggunakan instrumen penilaian yang valid.

Penggunaan instrumen penilaian yang seadanya dan belum adanya pengembangan dapat menimbulkan unsur subjektivitas, sehingga hal tersebut dapat merusak kualitas penilaian. Menurut Mulyasa (dalam Yurnalis, 2018) kesalahan yang dapat dilakukan guru adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, salah satunya dalam pelaksanaan evaluasi. Hal ini tentu berbeda dengan yang diharapkan. Seharusnya instrumen penilaian yang digunakan memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan aspek yang dinilai. Menurut Alam, dkk. (2019) upaya

yang dilakukan pemerintah dalam menangani masalah kualitas penilaian adalah melakukan peningkatan pengelolaan proses pembelajaran dengan guru dituntut untuk mengembangkan instrumen penilaian proses dan hasil belajar. Layak atau tidaknya suatu instrumen penilaian ditentukan oleh validitas dan reliabilitasnya (Yusup, 2018). Kualitas instrumen penilaian yang baik adalah menunjukkan valid dan reliabel serta dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang diukur.

Berdasarkan uraian di atas dilakukan penelitian pengembangan mengenai instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial pada tema Persatuan dalam Perbedaan. Instrumen tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas VI pada tema Persatuan dalam Perbedaan. Dengan demikian, dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas VI SD pada Tema Persatuan dalam Perbedaan”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1) Sikap spiritual yang dimiliki siswa masih tergolong rendah dan siswa jarang menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap spiritual yang baik dan benar.
- 2) Sikap sosial siswa masih tergolong rendah seperti sikap tanggungjawab, peduli, dan disiplin siswa masih tergolong rendah.
- 3) Aspek penilaian guru masih berfokus pada ranah kognitif.
- 4) Penilaian ranah afektif yang dilakukan guru hanya melalui pengamatan besar saja tanpa menggunakan instrumen penilaian.

- 5) Diperlukan adanya instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang valid dan reliabel.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam melakukan penelitian perlu adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang akan diteliti. Hal tersebut bertujuan untuk mengarahkan peneliti agar penelitian yang dilakukan tetap terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini, yaitu tentang pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas VI SD pada Tema Persatuan dalam Perbedaan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana kelayakan instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas VI SD pada tema Persatuan dalam Perbedaan dilihat dari validitas dan reliabilitas?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas VI pada tema Persatuan dalam Perbedaan dilihat dari validitas dan reliabilitas.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

#### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas VI SD pada tema Persatuan dalam Perbedaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan serta memperkaya bahan bacaan mengenai pengembangan instrumen penilaian.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung kepada segenap komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### a. Bagi Siswa

Pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial diharapkan dapat membantu siswa agar selalu menunjukkan sikap spiritual dan sikap sosial yang baik selama berlangsungnya proses pembelajaran sehingga siswa mampu memperoleh hasil belajar yang optimal.

##### b. Bagi Guru

Pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif penyusunan instrumen dan memberikan wawasan yang berharga dalam meningkatkan keterampilan guru.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif perbaikan kualitas mengenai penyusunan instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial pada masa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti Lain

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan baru dan berguna untuk peneliti lain terkait pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual dan sosial pada tema Persatuan dalam Perbedaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam mengenai instrumen penilaian sikap spiritual dan sosial siswa.

